

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja termasuk pada masa transisi dari masa anak-anak untuk bersiap memasuki masa dewasa. Hall yang disebut sebagai Bapak dari studi ilmiah mengenai remaja, mengemukakan konsep *storm-and-stress view*, yaitu konsep yang berpandangan bahwa pada masa remaja, remaja dipenuhi oleh pergolakan dan perubahan suasana hati (Santrock, 2007). Selain itu, masa remaja menjadi masa yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu karena pada masa remaja, individu mulai banyak bersosialisasi di lingkungan luar seperti sekolah.

Remaja dituntut untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan agar bisa tumbuh secara optimal. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja adalah beradaptasi dengan lingkungan. Remaja harus mampu beradaptasi sebagai proses sosialisasi di lingkungannya. Namun, pada masa remaja awal (*early adolescence*), yang berkisar pada rentang usia 14-18 tahun, remaja seringkali mengalami banyak perubahan pada aspek fungsional yaitu, biologis,

kognitif dan sosio-emosional. Perubahan pada aspek fungsional ini kadang menjadi kendala yang dihadapi remaja dalam beradaptasi.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan remaja pada rentang usia 14 hingga 18 tahun. Siswa SMK adalah remaja yang dibina dan dipersiapkan untuk bekerja di bidang tertentu. Siswa SMK dituntut mampu menjadi tenaga kerja yang diharapkan oleh sekolah, masyarakat, dan Dunia Usaha/Dunia Industri dengan memiliki kompetensi kerja sesuai dengan bidangnya, memiliki kemampuan adaptasi, dan daya saing yang tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Salah satu kompetensi kerja yang dapat menunjang keberhasilan adaptasi adalah keterampilan komunikasi interpersonal. Siswa SMK akan lebih mudah untuk beradaptasi di dunia kerja apabila memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi kompetensi yang dapat menunjang keberhasilan siswa di dunia kerja.

Morreale dan Pearson (dalam De Vito, 2013) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal secara luas sangat penting bagi keberhasilan profesional seseorang. Selain itu, Rakhmat (2004) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang baik akan menciptakan kebahagiaan, karena komunikasi dapat membentuk rasa pengertian, persahabatan, pemahaman akan pengetahuan, dan dapat

melestarikan peradaban. Sehingga komunikasi interpersonal yang baik dapat menciptakan keberhasilan dalam proses adaptasi.

Komunikasi interpersonal sendiri dijelaskan oleh De Vito (2013) sebagai bentuk interaksi verbal dan/atau nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling terhubung. Komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif apabila seseorang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan suatu kemampuan dimana seseorang mengetahui dengan baik cara berinteraksi secara verbal dan non verbal antara dua (atau kadang lebih dari dua) orang yang saling terhubung, dengan cara mempraktikkannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Kurangnya komunikasi interpersonal akan menghambat perkembangan manusia. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Awwaliyah (2013) mengenai komunikasi interpersonal pada remaja korban kekerasan dalam rumah tangga, membuktikan bahwa remaja korban kekerasan dalam rumah tangga akan lebih sering menggunakan kata-kata kasar dan cenderung memasang raut muka tidak menyenangkan ketika berkomunikasi dengan teman-teman atau masyarakat sekitar. Selain itu, remaja korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki persepsi negatif terhadap orang lain, sehingga tidak ingin menjalin hubungan lebih jauh lagi dengan orang lain. Fenomena

tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang kurang baik, akan menghambat hubungan interpersonal remaja dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMKS Pluit Raya Jakarta Utara, yang merupakan sekolah kejuruan yang berfokus pada program kejuruan akuntansi dan administrasi perkantoran. Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 09 Juli 2018 bersama Bapak Kepala Sekolah, dan Guru BK. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur mengenai komunikasi interpersonal, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal di kalangan remaja baik di kelas maupun di luar kelas kurang baik. Siswa merasa perlu untuk mengembangkan komunikasi interpersonal menjadi sebuah keterampilan yang dapat dimiliki oleh setiap siswa.

Kesimpulan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa, Komunikasi Interpersonal perlu dikembangkan agar menjadi suatu keterampilan yang dimiliki siswa. Siswa kelas XI SMKS Pluit Raya akan mengadakan PKL (Praktik Kerja Lapangan) di beberapa perusahaan di Jakarta pada bulan Januari 2019, sehingga perlu memiliki keterampilan tidak hanya pada bidang studi yang diampu tetapi juga keterampilan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja. Kepala sekolah menyatakan bahwa tidak ada mata pelajaran khusus untuk mengembangkan komunikasi Interpersonal siswa. Menurut

Kepala Sekolah SMKS Pluit Raya, untuk mengembangkan komunikasi interpersonal siswa, selama ini hanya dikembangkan cara berbahasa Indonesia yang baik dan benar melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sedangkan, untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal siswa perlu memahami aspek-aspek penting yang harus dimiliki.

Aspek penting yang harus dimiliki untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal menurut DeVito, yaitu *mindfulness* (kesadaran), *cultural sensitivity* (sensitivitas budaya), *other orientation* (orientasi lainnya), *openness* (keterbukaan), *metacommunication*, *immediacy* (kedekatan), *flexibility* (fleksibilitas), *expresiveness* (ekspresif), *emphaty* (empati), *supportness* (dukungan), *equity* (kesetaraan), dan *interaction management* (manajemen interaksi). Kurangnya rasa empati, sikap terbuka, dan aspek-aspek lainnya akan menyebabkan siswa yang tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, siswa sebagai remaja yang penuh dengan perubahan fungsional, emosional seringkali menjadi lebih tidak terkendali sehingga terkadang komunikasi yang tujuannya untuk saling mendekatkan dapat menyebabkan kerenggangan. Hubungan yang kurang baik antara siswa dapat menyebabkan siswa mengalami gangguan psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, dan agresifitas. Gangguan psikologis tersebut dapat menghambat proses

komunikasi interpersonal seseorang (Gunawati, Hartati, & Listiara, 2016). Gangguan psikologis dapat menghambat proses belajar siswa di sekolah yang dikhawatirkan menjadi penghambat dalam proses perkembangan siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan terampil di dunia kerja. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting untuk dimiliki guna mencapai keberhasilan pada masa perkembangan remaja.

Keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui bimbingan kelompok. Dinamika bimbingan kelompok dinilai dapat membangun interaksi dalam kelompok dimana setiap anggota di dalamnya berkesempatan untuk banyak berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok. Hal tersebut dapat melatih kecakapan anggota dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai teknik, salah satunya teknik sosiodrama yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal seseorang. Menurut Sternberg & Gracia (2000), teknik sosiodrama adalah teknik tindakan kelompok dimana peserta atau anggota kelompoknya bertindak sesuai dengan situasi sosial secara spontan. Sosiodrama membantu seseorang untuk dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dengan mengekspresikan

pikiran dan perasaan mereka, memecahkan masalah, dan memperjelas nilai-nilai yang mereka miliki.

Praktik sosiodrama seperti yang dijelaskan oleh Roestiyah (2008), mengajak anggota kelompok untuk bermain peran yang sesuai dengan tujuan bimbingan kelompok. Sehingga anggota kelompok dapat mengembangkan perilaku dan mendramatisasinya melalui peran yang dimainkan. Kegiatan sosiodrama akan membangun interaksi antar anggota kelompok dan dapat melatih anggota kelompok untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi dan beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, peneliti ingin melakukan penelitian untuk dapat mengetahui tingkat keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI Akuntansi SMKS Pluit Raya, kemudian melakukan tindak lanjut berupa pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Sehingga dapat diketahui pengaruh bimbingan kelompok (sebagai bentuk *treatment/* perlakuan) dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas XI Akuntansi SMKS Pluit Raya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian kuasi-eksperimen dengan judul *“Pengaruh Teknik Sosiodrama dalam Bimbingan*

Kelompok terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang ingin diteliti, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI Akuntansi?
2. Bagaimana gambaran teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI Akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh pada teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI Akuntansi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang di kaji pada:

“Pengaruh Teknik Sosiodrama dalam Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal di SMKS Pluit Raya”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas dapat diketahui bahwa teknik sosiodrama dapat digunakan sebagai teknik yang menarik dalam peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal siswa. Maka, perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu *“Apakah penggunaan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI Akuntansi SMKS Pluit Raya?”*

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pengaruh dari bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama yang diberikan kepada siswa terhadap peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI Akuntansi SMKS Pluit Raya sebelum diberi *treatment* dan setelah diberi *treatment*.

F. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas khasanah ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling khususnya pada mata kuliah komunikasi konseling.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi mengenai komunikasi interpersonal pada mahasiswa program studi bimbingan dan konseling dan untuk peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi dengan individu maupun kelompok.

- b. Bagi calon pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi calon guru untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif dalam pengajaran di sekolah ataupun dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.